

PEMULUNG YANG TERMARGINALKAN:
(Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani)

Nuraedah

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UNTAD

Abstrak : kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengatasi masalah kemiskinan diantaranya adalah program Bantuan Langsung Tunai serta bantuan dibidang kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Kemiskinan sebagai masalah bangsa, banyak dialami oleh pekerja non formal seperti pemulung, pedagang kaki lima, pengamen jalanan, dan lain sebagainya, sehingga banyak orang memiliki stigma negatif terhadap masyarakat golongan ini. pemulung adalah sekelompok orang yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Sosial adalah suatu kelompok masyarakat yang saling berinteraksi, dimana kelompok ini saling kerja sama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ia perlukan, dimana kebutuhan itu terutama mencakup kebutuhan ekonomi. Adapun lokasi dilaksanakan penelitian yaitu di kota Palu bertempat di Kelurahan Lasoani.

Kata kunci: kemiskinan, sosial ekonomi, pemulung.

PENDAHULUAN

Sebuah tulisan di internet (<http://www.wikipedia.com>, di akses tanggal 19 oktober 2013 di Palu) bahwa “kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan diri si miskin. Dewasa ini di Indonesia kemiskinan sudah terjadi sejak jaman dahulu dimana pemerintah Indonesia tidak dapat menekan angka kemiskinan dari tahun ke tahun bahkan kemiskinan sudah menjadi pekerjaan yang serius untuk pemerintah kita. Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah, tapi untuk menekan atau bahkan mengurangi angka kemiskinan sangatlah sulit. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya, ternyata tidak sedikit penduduk yang tergolong miskin. Jumlah penduduk miskin tersebut terdiri dari gabungan penduduk di perkotaan dan di perdesaan. Akibat krisis jumlah penduduk miskin diperkirakan makin bertambah.

Beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan untuk mengatasi masalah kemiskinan diantaranya adalah program Bantuan Langsung Tunai serta bantuan dibidang kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Namun kedua hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, bahkan beberapa pakar kebijakan Negara menganggap bahwa hal tersebut sudah seharusnya dilakukan pemerintah. Untuk itu pemerintah perlu membuat ketegasan dan kebijakan dalam rangka menyelesaikan masalah kemiskinan ini. Diantaranya yaitu menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, karena pengangguran adalah salah satu sumber penyebab kemiskinan terbesar. Kemiskinan sebagai masalah bangsa, banyak dialami oleh pekerja non formal seperti pemulung, pedagang kaki lima, pengamen jalanan, dan lain sebagainya, sehingga banyak orang memiliki stigma negatif terhadap masyarakat

golongan ini. Padahal pemulung merupakan alternatif tanpa biaya untuk mengurangi kotornya Wilayah Kota Palu, khususnya Kelurahan Lasoani. Oleh karena itu upaya yang penulis lakukan adalah melakukan pengkajian tentang Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani.

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Pemulung

Sebuah tulisan di internet (<http://www.social-ekonomi.com>, di akses tanggal 19 oktober 2013 di Palu) bahwa pemulung adalah sekelompok orang yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah, baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA.

Pemulung di mata masyarakat memiliki konotasi negatif karena selain mereka mencaribarang-barang rongsokan yang ada di tempat sampah mereka juga katanya sering mengambil barang-barang dari masyarakat yang seharusnya belum mereka buang yang kebetulan mereka taruh di belakang rumah atau di tempat yang keliatannya barang tersebut sudah tidak dipakai.

Itulah salah satu citra dari seorang pemulung. Mungkin pernyataan itu ada benarnya, tapi pernahkah kita melihat sisi positif dari seorang pemulung? pernahkan kita menyadari betapa besar jasa seorang pemulung? khususnya pemulung sampah plastik. Mungkin kita yang hidup di kota yang sudah terbiasa dengan budaya uang (segala sesuatu dibayar dengan uang) tidak pernah membayangkan hal tersebut. Kita tinggalkan satu keranjang sampah di depan rumah, dan petugas sampah tiap pagi datang mengambil sampah tersebut, dan setiap bulan

kita tinggal bayar uang jasa untuk mereka. Tapi untuk kita yang hidup di desa, kadang sampah sisa produksi dari rumah tangga tersebut dibuang begitu saja di "teba". Tak peduli apakah sampah yang bisa membusuk atau sampah yang tidak bisa diuraikan oleh bakteri pengurai, seperti sampah plastik.

Pemulung pada dasarnya hanya mencari barang-barang yang bisa mereka jual kembali, seperti sampah plastik, besi-besi tua, ataupun bahan-bahan yang terbuat dari karet. Tidak mungkin mereka memulung sisa-sisa makanan untuk mereka jual kembali. Secara tidak langsung para pemulung sudah ikut berpartisipasi dalam upaya penyelamatan lingkungan, meskipun mereka tidak pernah menyadari akan hal itu, bahkan mereka merasa hanya sebagai orang yang terpinggirkan.

Berdasar (<http://www.social-ekonomi.com>, diakses tanggal 19 Oktober 2013) bahwa "pemulung adalah pahlawan lingkungan hidup dan itu benar. Pemulung sampah di sekitar kita, yang hampir tanpa kenal lelah dan bosan terus memunguti sampah setiap harinya. Sampah di sekitar kita, berupa sampah plastik, kardus bekas makanan, botol air mineral, kertas koran yang tidak lagi berguna, bekas-bekas besi yang tidak mudah di cerna oleh udara dan tanah dan aneka sampah lainnya yang mungkin bagi pemulung sangat berguna sekali guna menyambung hidupnya dan keluarga mereka.

Pekerjaan mereka tentunya ikut membersihkan "*Lingkungan Dari Sekitar Tempat Tinggal Maupun Tempat Beraktivitas Kita*". Betapa mulianya pekerjaan mereka, tak mengenal, panas, hujan maupun angin. melihat pekerjaan mereka, apakah kita Peduli terhadap Pemulung? Secara jujur banyak yang tidak peduli, dan pernyataan kasarnya adalah, selama mereka dapat uang, silahkan lakukan memulung sampah. Bahkan banyak tempat disekitar kita yang memasang tanda larangan bagi pemulung, dengan banyak alasan. Antara lain, curiga apabila salah satu dari pemulung akan mencuri barang yang masih berguna. Selama kita mampu menjaga barang kita, mengapa takut dan curiga?. Betapa mulianya

pekerjaan mereka, tak mengenal, panas, hujan maupun angin. melihat pekerjaan mereka, apakah kita Peduli terhadap Pemulung? Secara jujur banyak yang tidak peduli, sementara kehidupan sosial ekonomi mereka jauh dari memadai.

Ini satu ajakan dari sisi *kemanusiaan*, mari mulai peduli dengan pemulung sebagai pahlawan lingkungan hidup dengan cara sederhana. Kumpulkan barang-barang, semisal botol air mineral, plastik, kardus bekas makanan dalam satu wadah, kemudian apabila ada pemulung datang, serahkan kepada mereka untuk di daur ulang di tempat yang semestinya. Dengan metode tersebut, maka kita sendiri telah peduli lingkungan agar lingkungan kita menjadi bersih, juga kita telah menolong meringankan beban para pemulung dalam mengais rejeki dari mengumpulkan sampah.

Kota Palu memiliki kondisi alam yang indah, iklim yang sejuk, dan fasilitas pariwisata yang memadai untuk tempat berlibur, masalah sampah di Kota Palu masih merupakan masalah yang serius. Masih kurangnya kesadaran masyarakat akan *sampah* membuat masalah *sampah* terutama di Kelurahan Lasoani tak kunjung dapat terselesaikan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya *sampah* yang ditampung di tempat penampungan *sampah* tanpa adanya pengolahan dan daur ulang. Apabila hal ini terus berlanjut, maka akan ada timbunan *sampah* yang menggunung dan bisa saja terjadi longsor yang membahayakan daerah sekitar.

1.2 Defenisi Sosial-Ekonomi

Dikutip dari (<http://www.wikipedia.com>, di akses tanggal 19 oktober 2013 di Palu) Sosial adalah suatu kelompok masyarakat yang saling berinteraksi, dimana kelompok ini saling kerja sama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ia perlukan, dimana kebutuhan itu terutama mencakup kebutuhan ekonomi. Menurut Brinkerhoft dan L.K. White. (1989) dalam Damsar (2001: 1) bahwa social adalah “studi sistematis tentang interaksi social manusia”. Menurut Holton P.B. dan

Hunt. (1987) (dalam Damsar, 2001: 5) bahwa sosial “adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri, yang hidup bersama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dengan kelompok tersebut”.

Menurut data di internet (<http://basyaworld.blogspot.com>, diakses tanggal 20 oktober 2013). Ekonomi adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia baik dari kebutuhan primer maupun sekunder.

- a. Kebutuhan primer yaitu mencakup tentang kebutuhan sehari-hari seperti: makanan, minuman, dan juga berupa kebutuhan sembilan bahan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri.
- b. Kebutuhan sekunder yaitu mencakup tentang kebutuhan yang bersifat mendukung dan bagi orang yang mampu melakukan seperti: motor, mobil, rumah mewah, dsb.

(dalam <http://www.wikipedia.com>, di akses tanggal 19 Oktober 2013).

Menurut Marx (dalam Damsar, 2001: 21), bahwa ekonomi adalah “suatu fondasi masyarakat dan diatas fondasi ini dibangun struktur politik dan hukum, dimana hal ini merupakan kekuatan-kekuatan produksi (mesin, tenaga kerja, dan otoritas).

1.3 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut data di internet (<http://basyaworld.blogspot.com>, diakses tanggal 20 oktober 2013). Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat yang lebih baik.

Di unggah lewat internet (<http://basyaworld.blogspot.com>, diakses tanggal 20 oktober 2013) tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam beberapa hal berikut ini:

- a) Merosotnya standar perkembangan pendapatan per-kapita secara global. Yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa standar pendapatan per-kapita bergerak seimbang dengan produktivitas yang ada

pada suatu sistem. Jikalau produktivitas berangsur meningkat maka pendapatan per-kapita pun akan naik. Begitu pula sebaliknya, seandainya produktivitas menyusut maka pendapatan per-kapita akan turun beriringan.

b) Menurunnya etos kerja dan produktivitas masyarakat.

Faktor ini sangat penting dalam pengaruhnya terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, untuk menaikkan etos kerja dan produktivitas masyarakat harus didukung dengan SDA dan SDM yang bagus, serta jaminan kesehatan dan pendidikan yang bisa dipertanggung jawabkan dengan maksimal

c. Biaya kehidupan yang tinggi.

Melonjak tingginya biaya kehidupan di suatu daerah adalah sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan pendapatan atau gaji masyarakat. Tentunya kemiskinan adalah konsekuensi logis dari realita di atas. Hal ini bisa disebabkan oleh karena kurangnya tenaga kerja ahli dan banyaknya pengangguran.

d. Pembagian subsidi in come pemerintah yang kurang merata.

Hal ini selain menyulitkan akan terpenuhinya kebutuhan pokok dan jaminan keamanan untuk para warga miskin, juga secara tidak langsung mematikan sumber pemasukan warga. Bahkan di sisi lain rakyat miskin masih terbebani oleh pajak negara.

Adapun indikator-indikator kemiskinan sebagaimana di kutip dari Badan Pusat Statistika, antara lain sebagai berikut :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan).
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan keluarga).

4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massa.

5. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dan terbatasnya Sumber Daya Alam.

6. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.

7. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.

8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.

9. Ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil). (<http://www.social-ekonomi.com>, diakses tanggal 19 Oktober 2013).

2. Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan manusia yang hidup bersama dalam satu kesatuan dan memiliki tujuan hidup yang sama, yang direalisasikan dalam bentuk saling berinteraksi antar anggota masyarakat. Menurut Robert M .Mc Iver (dikutip dari Miriam Budiarjo, 2009: 46) bahwa:

Masyarakat adalah suatu sistim hubungan-hubungan yang di tata dengan keseluruhan hubungan antar manusia. Anggota-anggota masyarakat biasanya menghuni suatu wilayah geografis yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan dan lembaga-lembaga yang kira-kira sma. Masyarakat dapat merujuk pada masyarakat kecil misalnya masyarakat kelompok etnis di suatu daerah atau suatu masyarakat yang lebih luas.

Lebih jauh Mac Iver dan Page (dalam Abdul Syani, 2007: 14), mengatakan bahwa:

Masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini, kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan

jalanan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah.

Dengan demikian, masyarakat adalah suatu sistem yang didalamnya terjalin kebiasaan, kerjasama dan saling terikat dalam suatu kebiasaan untuk membebtuk suatu hubungan sosial secara berkesinambungan.

Menurut Abu Ahmadi (dikutip dari Muhammad Basrowi, 2004: 41) Masyarakat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu
3. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Memperjelas uraian di atas, dapat dilihat dari Soerjono Soekanto (1982: 24) menyebutkan tentang unsur-unsur masyarakat sebagai berikut.

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang lama
- c. Adanya kesadaran bahwa mereka adalah suatu kesatuan
- d. Mereka meruapakan suatu sistem hidup.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa pemulung adalah anggota masyarakat yang terdiri dari satu kesatuan wilayah tempat tinggal dan memiliki kebiasaan yang sama.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dilaksanakan penelitian yaitu di kota Palu bertempat di Kelurahan Lasoani.

3.2 Metode pengumpulan data

Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dimana metode kualitatif ini digunakan untuk observasi,wawancara,dan juga dokumentasi.

3.3 Analisis data

Adapun penulis menganalisis data dengan carareduksi data, display data dan verifikasi/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemulung di kelurahan Lasoani

1.1 Tingkat pendidikan masyarakat pemulung di kelurahan Lasoani

Pemulung kebanyakan memiliki jenjang pendidikan setingkat SD, seperti dikatakan Pak Mako yang berumur 57 tahun dan ibu Isnaini berumur 53 tahun, ia bekerja sebagai pemulung sejak kecil dan kedua informan ini mempunyai tempat tinggal di kelurahan Lasoani RT 03/RW 04, dan beliau hanya pernah menduduki bangku SD.

1.2 Kehidupan sosial-ekonomi pemulung di kelurahan Lasoani

Kehidupan sosial pemulung sebagai anggota masyarakat sekitar sangat baik, dimana pemulung jika bertemu dengan tetangga atau masyarakat sekitar mereka, akan saling menyapa dan juga selalu senyum dalam menghadapi pekerjaan seberat apapun dan hidup sesusah apapun.Kata Ibu Isnaini “Saya akan selalu senyum dan tabah menjalani hidup dan pekerjaan seberat apapun dan hubungan saya dengan anggota masyarakat terjalin dengan baik.

Walaupun pemulungini hidupnya hanya sebatas pemulung akan tetapi,mereka disetiap acara adat tetap akan berpartisipasi karena mereka adalah salah satu bagian dari anggota masyarakat,jika ada ide atau gagasan yang mereka tuangkan maka ide-ide mereka akan diambil karena tergolong dituakan. Pak Mako adalah ketua dewan adatdi kelurahan Lasoani. Selain itu,Pak Mako ini bekerja sebagai pengangkat besi di bandara, jika besi-besi dan barang lain sudah berkurang, maka Pak Mako akan turun memulung lagi. Lokasi pak Mako memulung di Jalan Veteran sampai di Kawatuna.Pak Mako salah satu pemulung yang diakui oleh kelurahan karena ia sangat ringan tangan untuk kerjasama dengan masyarakat sekitar dan juga sering mendapat bantuan baik dari desa maupun langsung dari pemerintah kota.Pak Mako sering di panggil oleh pemerintah untuk melaksanakan adat,

karena beliau adalah ketua dewan adat yang berada di kelurahan Lasoani.

1.3 Pendapatan pemulung dalam sebulandi kelurahan Lasoani

Menurut Pak Mako hasil yang di peroleh tidak menetap kadang naik dan juga kadang turun tergantung dari barang yang dipungut tersebut. Pendapatan yang diperoleh Pak Mako dan Ibu Isnaini sekitar Rp-200.000,00 sampai Rp-300.000,00 perbulan. Harga barang bekas kadang tidak menentu apalagi dikaitkan dengan keadaan alam yang sangat panas, sehingga mempengaruhi pendapatan mereka, selain itu persaingan juga sangat ketat, karena jumlah pemulung sangat banyak., seperti diuraikan bu Isnaini bahwa jumlah mereka berkisar 50 orang di wilayah Lasoani bahkan lebih. Tapi walaupun dengan hasil yang tidak menentu tersebut Pak Mako dan ibu Isnaini masih bisa menghidupi keluarganya dengan hidup seadanya, walaupun hasil yang didapatkan cukup sedikit. Kata Pak Mako “janganakan membeli pakaian, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari-hari saja sangat tidak mencukupi kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako) terutama dalam membeli beras untuk kebutuhan sehari-hari pun susah”. Saya rasa orang-orang seperti kami perlu di perhatikan oleh pemerintah.

Mereka memulung berangkat dari pagi sampai sore dan memungut barang-barang bekas sdi sepanjang jalan yang mereka lewati, dan mereka juga sudah mempunyai batas-batas wilayah-wilayah tertentu yang akan menjadi tempat mereka memulung barang-barang bekas. Adapun barang-barang tersebut dan juga harganya setiap perkilogram :

Harga-harga barang;

- Tembaga merah (TM) = Rp.2.000,-
- Tembaga bakar (TB) = Rp.2.500,-
- Tembaga dinamo = Rp.2.000,-
- Plat = Rp.1.500,-
- Tuis = Rp.2.000,-
- Obset = Rp.1.500,-
- Rongsok = Rp.1.500,-
- Besi = Rp.2.500,-
- Kawat / paku = Rp.2.000,-

- Plastik = Rp.1000,-
- Kardus = Rp.700,-
- Kuningan = Rp.5.000,-
- Stainless = Rp.4.000,-
- Siku = Rp.2.000,-

Pak Mako dan ibu Isnaini bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang telah di bongkar, sebagian pemulunglainnyaberputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisahkan menurut jenisnya, sebelum akhirnya dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak. *Lapak* atau penampung adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa jenis, atau satu jenis barang bekas dari pemulung. Jasa *lapak* selain sebagai pembeli tetap adalah menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas dari pemukiman liar, sehingga para pemulung menjadi anak buahnya tidak perlu menanggung ongkos angkutan.

Para pedagang atau *lapak* selanjutnya menjual barang bekas ke industri atau pabrik yang menggunakan bahan baku produksinya dari barang bekas secaralangsung maupun melalui pihak perantara (*agen atau supplier*) memilah barang sebanyak-banyaknya tentunya dengan alat bantu berupa:

- Gerobak/roda dua
Alat ini sangat berfungsi sekali untuk mencari dan mengais barang yang berguna, sehingga dengan memakai Gerobak/roda dua Pemulung dapat mencari barang sebanyak-banyaknya.
- Karung
Biasanya alat ini dipakai supaya lebih praktis, karena dengan memakai karung bisa masuk ke gang-gang sempit. Kebanyakan yang memakai karung mayoritas anak-anak kecil. Kekurangan dengan memakai alat ini (karung) hasil dari pilahannya sangat minim.

Jadi pemulung bukanlah harapan dan cita-cita. Tak seorang pun yang menginginkan predikat semacam itu melekat pada dirinya.

Namun, situasi kemiskinan struktural yang sudah demikian adanya, disadari atau tidak, telah melahirkan terciptanya pemulung sebagai mata pencaharian baru. Jangan salahkan mereka jika kehadirannya terpaksa mengganggu kenyamanan pandangan mata para pemuja gaya hidup materialistis dan hedonis. Namun, sudah menjadi fitrah manusia untuk mencari kehidupan demi sesuap nasi.

4.2 Tanggapan Masyarakat di kelurahan Lasoani

1. Dampak adanya pemulung terhadap masyarakat di kelurahan Lasoani

Dampak kehadiran pemulung terhadap masyarakat sekitar yaitu baik dari segi negatif maupun positif.

Pemulung di mata masyarakat memiliki konotasi negatif karena selain mereka mencaribarang-barang rongsokan yang ada di tempat sampah mereka juga katanya sering mengambil barang-barang dari masyarakat yang seharusnya belum mereka buang yang kebetulan mereka taruh di belakang rumah atau di tempat yang keliatannya barang tersebut sudah tidak dipakai. Adapun segi positif yaitu pemulung sebagai warga sekitar ikut andil membersihkan sampah, karena pemulung menurut Pak Mako ada 2 yaitu:

- a. Pemulung yang memang berprofesi sebagai pemulung
- b. Pemulung yang ada pekerjaan lain selain memulung

Pemulung yang profesinya sebagai pemulung itu orangnya seperti Bapak Mako dan Ibu Isnaini, mereka memulung setiap hari sebagai pekerjaan mereka.

Pemulung yang ada pekerjaan lain yaitu pemulung yang hanya mengesampingkan kerjanya sebagai pemulung. Kita tidak bisa menilai pemulung dari segi negatifnya saja, karena pemulung sebagai salah satu pahlawan lingkungan, sebagai seorang yang ikut membersihkan lingkungan, namun tidak mendapat perhatian lebih. Dikatakan oleh bapak Taufik (sekretaris lurah) di Lasoani, sebagai manusia kita harus peduli dengan mereka, karena jika ada urusan sedikit

di kantor lurah maka para pemulung akan bersama-sama mengatasi masalah seperti masalah air bersih di kelurahan Lasoani.

Menurut pak Rais (Lurah Lasoani) jika ada pemulung yang ada di sekitar pekarangan rumahnya, maka ia akan segera menyapanya dengan kata yang sangat sopan dan juga jika ada sesuatu yang lebih di rumah, entah yang bersifat makanan maupun benda yang bisa bermanfaat bagi pemulung tersebut, maka pak Lurah dengan ringan tangan untuk memberinya, namun ada juga warga sekitar mereka akan merasa was-was terhadap pemulung yang sedang memulung di sekitar pekarangan rumah mereka, karena ada diantara beberapa pemulung mengambil barang yang tidak semestinya. Misalkan, salah seorang informan mengatakan bahwa "pemulung selain memungut botol dan lain-lain, selain barang bekas biasanya juga pemulung mengambil barang yang masih di pakai seperti pakaian, sepatu, sandal dan barang sejenisnya.

Disimpulkan bahwa masyarakat Lasoani ada yang positif menerima keberadaan pemulung, namun ada pula yang masih berprasangka negatif terhadap pemulung. Hal ini terjadi karena stigma negatif masyarakat sudah terlebih dahulu melekat dengan para pemulung.

2. Keadaan sosial-ekonomi masyarakat sekitar

Perlu diketahui bahwa kondisi sosial masyarakat sekitar Kelurahan Lasoani sangat erat hubungannya antara warga satu dengan warga yang lainnya dan juga mereka akan saling membantu jika ada seseorang yang akan mengalami masalah. Pak Latohar, salah satu informan dan ketua RT 03/RW 04, mengatakan bahwa masyarakat disekitarnya saling menghargai, juga menambahkan bahwa warga sekitar lingkungannya lebih banyak bekerja sebagai buruh bangunan serta pemulung, dengan kondisi ekonomi yang masih sangat pas-pas-an, sehingga masih di belenggu oleh jerat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berapa hasil setiap bulan yang didapatkan pemulung di kelurahan Lasoani

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah:

1. Kehidupan sosial pemulung dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik, sementara kehidupan ekonomi masyarakat pemulung di kelurahan Lasoani, masih tergolong memprihatinkan dan perlu uluran tangan pemerintah.
2. Pendapatan perbulan pemulung di kelurahan Lasoani sebesar Rp. Rp-200.000,00 sampai 300.000,00 dan juga tidak menentu disebabkan karena beberapa faktor yaitu harga dari barang yang dikumpulkan tidak menentu serta banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung, sehingga pendapatan tiap bulannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan khususnya kepada masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung.

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damsar, 2001. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT kencana
- Damsar, 2001. *Pengantar Sosiologi Ekonomi (terj. 1)*. Jakarta: PT kencana
- Damsar, 2001. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT kencana
- <http://www.social-ekonomi.com>, diakses tanggal 19 Oktober 2013.
- <Http://basyaworld.blogspot.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2013.
- <http://www.wikipedia.com>, di akses tanggal 19 oktober 2013.
- Nurul Zuriah, 2002, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miriam Budiardjo, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhamad Basrowi, 2004. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Soerjono Soekanto, 1982. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: L. Ghalia.